BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manajemen laba merupakan permasalahan yang menjadi perhatian utama perusahaan-perusahaan. Adanya fenomena kasus Enron dan Worldcom yang menghancurkan perekonomian menyebabkan tindakan manajemen laba menjadi perhatian utama bagi masyarakat. Fenomena manajemen laba yang menimpa perusahaan perbankan di Indonesia adalah kasus Bank Century yang terjadi pada tahun 2008 silam. Bank Century menarik dananya tetapi Bank Century tidak dapat mengembalikan uang nasabah sepenuhnya. Akibatnya Bank Century ditetapkan sebagai bank gagal, tetapi kenyataannya dari hasil rapat KSSK (Komite Stabilitas Sistem Keuangan) memutuskan untuk menyuntikkan dana dengan total Rp 6,72 milyar (www.kompasiana.com). Selain fenomena Bank Century pada tahun 2008, Bank Bukopin telah melakukan revisi laporan keuangan pada 3 tahun terakhir yaitu tahun 2015, 2016 dan 2017. Bank Bukopin memodifikasi laba bersih tahun 2016 menjadi 183,56 milyar dari sebelumnya 1,08 milyar. Selain permasalahan tersebut, adanya pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin terkait penambahan saldo cadangan kerugian penurunan debitur tertentu. Sebelum Otoritas melakukan klarifikasi, sebenarnya Bukopin telah ‘dihukum’ atas insiden ini dengan merevisi turun ekuitas yang dimiliki Rp 2,62 triliun pada 2016 dari Rp 9,53 triliun menjadi Rp 6,91 triliun. Penurunan ini karena revisi turun saldo laba Rp 2,62 triliun menjadi Rp 5,52 triliun karena laba yang dilaporkan sebelumnya tidak benar (finance.detik.com).

Adanya berbagai fenomena manajemen laba menyebabkan efektivitas dari penerapan tata kelola perusahaan dipertanyakan. Tata kelola perusahaan merupakan salah satu faktor dalam penanaman investasi oleh investor. Hal ini disebabkan tata kelola perusahaan merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan (Marismiati, 2017). Adanya tata kelola perusahaan yang baik menjadikan investor lebih merasa aman menanamkan modal di perusahaan tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh LPPI (Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia) dari hasil *self-assessment* 100 bank dari tahun 2007-2017 menunjukkan rata-rata 2,05 yang masih termasuk ke dalam Peringkat Komposit Baik. (www.infobanknews.com).

Menurut Daniri (2005) penerapan tata kelola perusahaan dapat dikatakan berhasil melalui dua faktor yaitu faktor eksternal (regulasi, dukungan pelaksanaan tata kelola perusahaan dari lembaga pemerintahan maupun pemegang saham) dan faktor internal (mekanisme *good corporate governance* di dalam perusahaan). Salah satu bidang yang melakukan pengawasan dalam perusahaan adalah dewan komisaris. Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Dewan Komisaris adalah Orang Perseoran yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. Dewan komisaris dengan jumlah yang pas tergantung pada jenis industri perusahaan dan dewan komisaris dengan jumlah yang lebih berpotensi menyebabkan kinerja perusahaan yang lebih buruk karena kesulitan dalam

menjalankan perannya. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum menyebutkan bank wajib memiliki anggota Dewan Komisaris dengan jumlah paling sedikit 3 (tiga) orang dan paling banyak sama dengan jumlah anggota direksi.

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu efektivitas pelaksanaan tugas maupun tanggung jawab dewan komisaris. Menurut IKAI (2015), komite audit adalah komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Bank yang membentuk komite audit akan cenderung tidak melakukan praktik manajemen laba karena auditor akan lebih bersifat independen dan objektif dalam penilaian laporan keuangan. Adanya komite audit akan membuat manajer lebih berhati-hati dalam pembuatan keputusan sehingga dapat meminimalkan praktik manajemen laba.

Selain ukuran dewan komisaris dan komite audit, hal lain yang mempengaruhi keberhasilan penerapan tata kelola perusahaan untuk menurunkan manajemen laba adalah kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Menurut Midiastuty dan Machfoedz (2003) dalam Saraya (2012) kepemilikan institusional adalah presentase saham yang dimiliki oleh investor institusional. Kepemilikan institusional berperan untuk mengawasi manajer dalam mengelola perusahaan sehingga manajer tidak melakukan tindakan atau keputusan yang merugikan pemilik ataupun pemegang saham.

Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai presentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris dan direksi (Midiastuty dan Machfoedz, 2003 dalam Saraya, 2012). Semakin besar tingkat kepemilikan saham manajer dalam sebuah perusahaan akan menyebabkan manajer tersebut tidak akan melakukan tindakan yang merugikan pemegang saham. Hal ini karena manajer tersebut juga merupakan pemegang saham sehingga manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham dan tidak akan merugikan perusahaan seperti melakukan manajemen laba.

Penelitian terdahulu mengenai ukuran dewan komisaris dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu penelitian oleh Marismiati (2017), Yani (2012) maupun penelitian oleh Kouki, *et al.* (2011) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal yang berbeda ditemukan oleh Syafa'ah (2017) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian lainnya yang menemukan hasil berbeda yaitu penelitian oleh Sumanto dan Kiswanto (2014) yang menyatakan dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian selanjutnya mengenai komite audit telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu penelitian oleh Marismiati (2017) maupun penelitian oleh Yani (2012) menemukan bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang mendapatkan hasil berbeda yaitu oleh Arifah (2016) menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian lainnya yang mendapatkan hasil berbeda yaitu penelitian oleh

Syafa'ah (2017) dan penelitian oleh Asward dan Lina (2015) yang menyatakan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian terdahulu mengenai kepemilikan institusional diteliliti beberapa peneliti yaitu penelitian oleh Sumanto dan Kiswanto (2014), Arifah (2016) maupun penelitian oleh Octavia (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian lainnya yang menunjukkan hasil berbeda yaitu penelitian oleh Janrosl dan Lim (2019) menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian selanjutnya mengenai kepemilikan manajerial diteliti oleh beberapa peneliti yaitu penelitian oleh Arifah (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian lainnya yang menunjukkan hasil berbeda yaitu penelitian oleh Saraya (2012) menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan penelitian oleh Octavia (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh GCG berupa ukuran dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2017. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini mengambil judul: **"Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan**

Manajerial Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017)".

1.2. Rumusan Masalah

Manajemen laba merupakan permasalahan yang menjadi perhatian utama bagi perusahaan-perusahaan. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) diharapkan dapat meminimalkan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Pada kenyataannya tetap terjadi fenomena yaitu kasus praktik manajemen laba dengan merevisi laporan keuangan oleh Bank Bukopin.

Terdapat beberapa aspek dalam *Good Corporate Governance* (GCG), dalam penelitian ini menggunakan aspek ukuran dewan komisaris serta komite audit yang bertugas untuk mengawasi tindakan oportunistik dari manajer. Selain itu, penelitian ini menggunakan karakteristik dari kepemilikan perusahaan yaitu kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Alasan pemilihan variabel tersebut karena keempat aspek tersebut mengawasi dan mengendalikan perusahaan sehingga diharapkan dapat meminimalisir masalah keagenan akibat dari benturan kepentingan seperti manajemen laba. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba?
1. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris bahwa terdapat pengaruh antara ukuran dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan objek penelitian perbankan karena adanya kasus-kasus manajemen laba yang terjadi di perbankan. Variabel yang diuji diharapkan dapat menjadi generalisasi pada hasil penelitian selanjutnya dan diharapkan akan menambah sumber penelitian mengenai perusahaan perbankan bagi peneliti selanjutnya.

1.4. Manfaat Penelitian

Dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat tersebut antara lain:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk peneliti selanjutnya mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba sehingga menjadi referensi baru dalam melakukan penelitian lebih lanjut atau sejenis. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi generalisasi pada penelitian sejenis dengan menggunakan objek penelitian yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi investor, kreditur dan masyarakat sebagai informasi tambahan yang bermanfaat dalam

menganalisis laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab I dalam penelitian ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Dasar Teori dan Pengembangan Hipotesis

Bab II dalam penelitian ini berisi teori yang mendukung penelitian yaitu teori agensi, *Good Corporate Governance* (GCG), ukuran dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, manajemen laba dan pengembangan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian

Bab III dalam penelitian ini berisi objek penelitian, populasi dan sampel data, jenis dan teknik pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, model penelitian, jenis dan teknik pengumpulan sampel serta metode analisis data yang mencakup alat analisis untuk uji pendahuluan, dan uji hipotesis

BAB IV Analisis Data dan Pembahasan

Bab IV dalam penelitian ini berisi mengenai analisis yang dilakukan berupa deskripsi sampel, uji pendahuluan, uji hipotesis dan pembahasan hasil.

BAB V Penutup

Bab V dalam penelitian ini berisi kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran.